

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam suatu penelitian dapat didefinisikan sebagai seperangkat dari keyakinan dasar yang menuntun dan memandu sebuah tindakan, yang mana paradigma berhubungan dengan prinsip utama dari konstruksi kehidupan manusia, paradigma yang terdiri dari epistemologi dan ontologi, atau metodologi penelitian yang dipahami secara meluas (Creswell & Creswell, 2018, p. 44).

Penelitian ini menggunakan sudut pandang paradigma konstruktivis atau bisa disebut konstruktivisme sosial, perspektif atau pandangan yang mengarah pada penelitian kualitatif. Sudut pandang konstruktivis mempercayai bahwa penelitian dilakukan untuk mencari pemahaman, mengembangkan makna subjektif dari pengalaman individu, dengan mengarahkan penelitian untuk melihat kompleksitas pandangan menjadi beberapa kategori dan ide (Creswell & Creswell, 2018, p. 45-46). Paradigma konstruktivis memiliki sifat yang berfokus pada konteks yang spesifik dalam memahami pengalaman pribadi, latar belakang historis dan budaya dari partisipan. Maka dari itu, untuk mendalami latar belakang historis korban kekerasan seksual pada penelitian *bystander intervention* ini menggunakan paradigma konstruktivis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan saat ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bergantung pada persepsi dan pemahaman manusia, sehingga peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan yang akan mengamati konteks dan tindakan, sering kali penelitian kualitatif dibangun dari adanya peran subjektif dan pengalaman untuk menghasilkan interpretasi (Stake, 2010, p. 20). Penelitian kualitatif juga bergantung dengan orientasi dan generalisasi atau partikularisasi topik yang diangkat. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami dan mendalami suatu hal atau fenomena bekerja dalam situasi yang dihadapi, untuk melihat dan menekankan

pentingnya konteks, pengalaman personal, dan interpretasi sosial (Stake, 2010, p. 20).

Penelitian kualitatif bersifat interpretatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian yang diteliti, peneliti menggunakan pengalaman pribadi untuk memaknai masalah yang dihadapi, dan menafsirkan makna dari masalah yang diamati. Sifat ini juga menggambarkan bagaimana penelitian kualitatif menginterpretasikan nilai dan apa yang penting di masyarakat, maka dari itu penelitian kualitatif merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan subjek yang diteliti (Stake, 2010, p. 37). Oleh karena itu, pengalaman pribadi korban kekerasan seksual menjadi instrumen utama dari penelitian saat ini, juga interaksi peneliti dengan para korban menjadi alasan penelitian saat ini menggunakan studi kasus interpretatif.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian saat ini menggunakan studi kasus menurut bersifat sederhana karena hanya melihat satu atau beberapa kelas, tetapi dapat melihat dengan lebih cermat pada tingkat penekanan dan pengajaran ujian (Stake, 2010). Konstruktivisme membantu peneliti studi kasus membenarkan banyak deskripsi naratif dalam sebuah penelitian (Stake, 1995). Studi kasus yang dilakukan pada penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan studi kasus agar penelitian ini dapat mendalami kompleksitas dari fenomena kekerasan seksual, dan juga memahami dan mendalami *bystander intervention*.

Terdapat dua jenis studi kasus menurut Stake (1995), terdapat studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intrinsik merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan ketertarikan kasus untuk diteliti, peneliti harus memahami kasus yang diteliti secara mendalam, karena memiliki nilai unik atau khas, bukan untuk menggeneralisasi temuan ke kasus lain. Kemudian, studi kasus instrumental merupakan studi kasus yang digunakan sebagai alat untuk memahami fenomena yang lebih luas. Berbeda dari studi kasus intrinsik kasus dipilih bukan karena keunikannya, tetapi karena dapat memberikan wawasan terhadap isu atau teori yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan metode studi kasus intrinsik, sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali dan mengeksplorasi *bystander intervention* dalam konteks kekerasan seksual, dengan ketertarikan terletak pada latar belakang seorang memilih sebagai *bystander* dengan latar belakang tertentu dan pembentukan individu memilih tindakan tersebut dalam fenomena kekerasan seksual.

3.4 Partisipan

Dalam menjalankan penelitian ini penelitian yang sedang dilakukan, terdapat partisipan yang akan berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan penelitian yang dilakukan. Partisipan menjadi individu yang dapat memberikan gambaran dan menafsirkan apa yang sedang terjadi (Stake, 2010). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini akan ada beberapa orang yang menjadi narasumber untuk wawancara yang dilakukan pada penelitian ini. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, kriteria utama narasumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data penelitian antara adalah sebagai berikut:

- (1) Perempuan dengan pengalaman korban kekerasan seksual
- (2) Perempuan dewasa yang pernah melakukan *bystander intervention*.

Penentuan karakteristik partisipan diselaraskan dengan tujuan penelitian, dengan menggali perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual, untuk menggali dan mendalami mengenai *bystander intervention* yang dilakukan, maka setiap partisipan harus memiliki pengalaman terkait dengan hal tersebut. Selain itu terdapat kriteria lain, partisipan harus berusia minimal 21 tahun karena berdasarkan Pasal 330 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPPerdata), berisikan bahwa usia 21 tahun merupakan ketentuan secara legal individu dapat disebut dewasa (Aryadani, 2024).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Stake (2010) menjabarkan beberapa teknik-teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, pertanyaan ekshibit, dan survei:

- (1) Observasi, teknik ini dapat dilakukan dengan mengobservasi atau peneliti akan mengamati kegiatan, interaksi, dan peristiwa secara langsung di tempat yang menjadi tempat kejadian langsung terjadinya fenomena atau peristiwa yang ingin diteliti. Stake (2010) juga menegaskan bahwa teknik ini bersifat naturalistik, sehingga peneliti tidak mengatur situasi atau kondisi penelitian.
- (2) Wawancara, teknik ini merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif, dengan teknik ini peneliti dapat menggali secara mendalam dan menyeluruh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti melalui informan atau partisipan yang telah ditentukan. Stake (2010, p. 95), mengkonfirmasi bahwa pertanyaan dari wawancara harus bersifat terbuka supaya memberikan kebebasan kepada informan atau partisipan dalam memberikan perspektif atau sudut pandangnya.
- (3) Pertanyaan ekshibit, teknik ini merupakan teknik yang memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus yang dirancang untuk memicu dan memunculkan respons-respons konkrit atau pemikiran yang mendalam dari partisipan. Teknik ini biasanya melibatkan visualisasi, artefak-artefak, gambar, objek, atau dokumen yang bisa menstimulus partisipan dalam memberikan penafsiran atau sudut pandang yang lebih mendalam (Stake, 2010).
- (4) Survei, teknik ini juga dapat dilakukan untuk penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data secara umum yang bersifat deskriptif, namun teknik survei dan interpretasi data harus tetap mengacu pada prinsip kualitatif yang mengedepankan pengalaman dari informan atau partisipan (Stake, 2010).

Dari keempat teknik di atas, penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dan juga sebagai

sumber informasi utama yang akan memenuhi kebutuhan dan menjalankan tujuan penelitian. Dengan metode wawancara penelitian ini dapat menggali lebih dalam *bystander intervention* dan mendalami individu yang memiliki pengalaman tersebut.

3.5.1 Data Primer

Penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara merupakan metode penelitian dengan percakapan langsung dengan partisipan berupa pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, atau pendapat, dan teknik ini dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) atau jarak jauh (Denzin & Lincoln, 2018).

Terdapat 3 tujuan besar dari metode wawancara menurut Stake (2010, p. 65);

- (1) melalui wawancara penelitian dapat memperoleh informasi yang unik dan beragam dari narasumber yang ada,
- (2) mendapat kumpulan informasi numerik dari banyak sumber, dan
- (3) mendapat informasi yang tidak dapat diamati.

Data primer merupakan data yang penting karena peneliti dapat memahami pengalaman, persepsi, dan interpretasi partisipan dalam konteks yang nyata. Sifat data primer bersifat kontekstual karena diperoleh langsung dari individu yang mengalami fenomena tersebut melalui wawancara yang dilakukan di penelitian saat ini. Selain itu, data primer juga bersifat fleksibel dan dinamis, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari pengalaman partisipan sesuai dengan respons yang diberikan (Stake, 2010).

3.6 Keabsahan Data

Terdapat empat jenis triangulasi teknik keabsahan data dalam penelitian dengan metode studi kasus, triangulasi ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data yang didapatkan dan diteliti, tidak hanya akurat dalam mengukur data tapi juga menginterpretasikan makna secara logis (Stake, 1995). Berikut penjelasan keempat triangulasi menurut Stake (1995, p. 107):

- (1) Triangulasi sumber data, menggunakan berbagai sumber data untuk mengkaji suatu fenomena atau kasus, untuk mengurangi bias dari sumber data tunggal, sehingga temuan didukung dari banyak perspektif.
- (2) Triangulasi investigator, melibatkan peneliti lain dalam mengumpulkan dan menganalisis data, untuk melihat fenomena atau kasus yang serupa.
- (3) Triangulasi teori, menggunakan berbagai perspektif atau teori dalam memahami data dan fenomena yang sedang diteliti, sebagai perbandingan dan memberikan interpretasi yang kaya.
- (4) Triangulasi metodologi, mengobservasi langsung dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini akan menerapkan teknik validasi data dengan triangulasi sumber data, memahami *bystander intervention* dalam fenomena kekerasan seksual berdasarkan pengalaman korban. Peneliti akan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dan mendapatkan informasi yang akan menjadi sumber data penelitian saat ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan saat ini mengambil beberapa tahap menganalisis yang disebut dengan pendekatan *grounded theory*, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses interpretasi dan sintesis yang berkelanjutan, juga menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis tidak hanya terjadi pada tahap akhir penelitian, tetapi merupakan proses yang terus berjalan dari awal hingga akhir penelitian, berikut teknik analisis data yang melibatkan beberapa proses *coding* menurut Creswell & Creswell (2018)

- (1) *Open Coding*

Pada proses ini data yang dimiliki akan melalui identifikasi konsep-konsep utama yang kemudian akan dibagi menjadi unit-unit kecil, dari potongan-potongan yang ada akan diberi label atau kode pada bagian-bagian tersebut, dari potongan yang ada menghasilkan kategori awal.

(2) *Axial Coding*

Lalu pada proses ini menghubungkan kategori utama dengan subkategori yang ada, tujuan dari proses ini untuk membangun struktur hubungan antara kategori yang ditemukan pada tahap *open coding*.

(3) *Selective Coding*

Memilih kategori inti yang menjadi pusat dari konsep yang sedang dibangun. kemudian mengintegrasikan hubungan antar kategori menjadi narasi teoritis atau "cerita besar". Kategori inti yang didapatkan mewakili fenomena utama yang menjelaskan pola dari semua data yang dianalisis.

